

**PENGARUH *ACADEMIC HARDINESS* DAN RESILIENSI AKADEMIK
TERHADAP *WORK READINESS* PADA MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Agestya Miftahiyatul Hasanah¹, Tri Sutanti², Agus Ria Kumara³, Aprilia
Setyowati⁴**

¹2200001212@webmail.uad.ac.id, ² tri.sutanti@bk.uad.ac.id, ³agus.kumara@bk.uad.ac.id,
⁴ aprilia.setyowati@bk.uad.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

Work readiness is an important aspect in higher education because it reflects students' readiness to face increasingly complex academic and professional demands, especially for Guidance and Counseling Study Program students. Work readiness is not only determined by mastery of technical competencies, but also by internal psychological factors such as academic hardiness and academic resilience on work readiness in Guidance and Counseling students. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The population of this study includes 537 Guidance and Counseling students, the number of samples in this study is 172 students in the 1st and 3rd semesters ages 18 – 21 years, selected through a purposive sampling technique. The data analysis technique uses the nonparametric Spearman Rank Order correlation test (Spearman's Rho) because the data does not meet the assumption of normality. The result of the Spearman's Rho analysis indicates that there is a significant influence between academic hardiness and academic resilience on work readiness. These findings indicate that students with academic resilience and good adaptability to academic pressure tend to have optimal work readiness, so that academic hardiness and academic resilience can be understood as important psychological factors of Guidance and Counseling students.

Keywords: *Academic Hardiness, Academic Resilience, Work Readiness*

Abstrak

*Work readiness merupakan aspek penting dalam Pendidikan tinggi karena mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan profesional yang semakin kompleks, khususnya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis internal seperti *academic hardiness* dan resiliensi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini meliputi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling sebanyak 537 mahasiswa, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 172 mahasiswa semester 1 dan 3 yang berada pada rentang usia 18 – 21 tahun, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi nonparametric *Spearman Rank Order (Spearman's Rho)* karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis*

Spearman's Rho menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan ketangguhan akademik dan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap tekanan akademik cenderung memiliki kesiapan kerja yang optimal, sehingga *academic hardiness* dan resiliensi akademik dapat dipahami sebagai faktor psikologis penting dalam mendukung kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

Kata Kunci: *Academic Hardiness*, Resiliensi Akademik, *Work Readiness*

PENDAHULUAN

Work readiness merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan tinggi karena mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja yang menuntut fleksibilitas, ketangguhan mental, serta kemampuan adaptasi yang berkelanjutan (Borg et al., 2021). Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan akademik dan profesional yang semakin kompleks dan kompetitif (Dewi & Mulyati, 2024). Kondisi tersebut menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga kapasitas psikologis yang menandai untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan (Nisa et al., 2025). Dalam konteks ini, *academic hardiness* dan resiliensi akademik menjadi karakteristik psikologis penting yang berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi stress akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta mengelola tantangan secara konstruktif (Wardhani et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap keterkaitan antara *academic hardiness*, resiliensi akademik dan *work readiness* pada mahasiswa menjadi konteks pendidikan tinggi saat ini (Limin & Agustina, 2024).

Perkembangan tuntutan akademik dan dunia kerja yang semakin dinamis menempatkan mahasiswa pada kondisi tekanan yang kompleks, baik secara akademik maupun psikologis. Berbagai temuan menunjukkan bahwa Sebagian mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam mengelola tuntutan tersebut, yang tercermin dan rendahnya fokus dan kemampuan regulasi diri dalam situasi penuh tekanan. Data empiris menunjukkan bahwa sebesar 16,9 % mahasiswa mengalami kesulitan untuk tetap fokus ketika menghadapi tekanan akademik, sementara 16,9% lainnya merasa belum mampu mengelola stress atau tekanan saat menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, sebanyak 22,1 % mahasiswa menyatakan belum siap menghadapi tuntutan dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan

antara proses pendidikan yang dijalani mahasiswa dengan kesiapan psikologis yang dibutuhkan untuk menghadapi fase transisi menuju dunia profesional.

Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan aspek penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi transisi menuju dunia profesional yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, lulusan perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknis, namun juga kesiapan psikologis, kemampuan adaptasi, serta ketangguhan mental (Caballero et al., 2011). Kesiapan kerja menjadi lebih signifikan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) karena profesi konselor memerlukan stabilitas emosional, regulasi diri, serta kecerdasan interpersonal yang tinggi (Fauziah, 2025). Berbagai fenomena empiris menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa BK masih mengalami kecemasan karier, keraguan dalam menentukan pilihan profesional, perilaku prokrastinasi akademik, hingga rendahnya keyakinan diri dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya (Cahyani, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan kerja bukan hanya persoalan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, terutama *hardiness* dan resiliensi.

Hardiness merupakan karakteristik kepribadian yang berperan sebagai benteng ketahanan psikologis ketika individu menghadapi stres dan tekanan. Konsep ini diperkenalkan oleh Kobasa (1979), yang terdiri dari tiga komponen inti, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *hardiness* rendah lebih mudah mengalami stres akademik ketika menghadapi tuntutan kuliah, seperti penyelesaian laporan, tugas praktik, maupun dinamika hubungan sosial di lingkungan kampus (Azizah & Satwika, 2021). Sebaliknya, mahasiswa dengan *hardiness* tinggi cenderung mampu bertahan dalam menghadapi situasi menekan, tetap terarah pada tujuan, serta memaknai tantangan sebagai peluang untuk berkembang (Sutanto & Nurcahyo, 2025). Dalam konteks kesiapan kerja, *hardiness* berpotensi menjadi faktor kunci karena mahasiswa yang memiliki komitmen kuat, persepsi kontrol positif, dan kemampuan memaknai tantangan akan lebih siap menghadapi tekanan dan situasi baru dalam dunia kerja, khususnya profesi konselor yang rentan terhadap *burnout* (Rakhmah, 2021).

Di sisi lain, resiliensi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk

bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari situasi sulit (Cassidy, 2016). Fenomena akademik menunjukkan bahwa mahasiswa dengan resiliensi rendah cenderung mengalami kelelahan emosional, mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan akademik, serta mengalami hambatan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia karier (Khaekal et al., 2022). Sebaliknya, mahasiswa dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, keterampilan coping yang adaptif, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik maupun persiapan magang (Nuraini et al., 2025). Resiliensi sangat relevan dalam membentuk kesiapan kerja karena mahasiswa yang mampu bangkit dari tekanan dan beradaptasi dengan perubahan akan lebih mampu menghadapi dinamika pekerjaan yang menuntut fleksibilitas dan ketahanan emosional (Bachtiar et al., 2025).

Kajian mengenai *work readines* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Caballero et al. (2011) mengembangkan *Work Readines Scale (WRS)* dan menemukan bahwa kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada kompetensi akademik tetapi juga sangat terkait dengan aspek non-teknis seperti kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi. Diana, Widyatna, dan Liana (2025) menyatakan bahwa kesiapan kerja mahasiswa di era digital sangat dipengaruhi oleh keterampilan regulasi diri dan fleksibilitas kognitif. Sementara itu, penelitian mengenai *hardiness* menunjukkan bahwa karakter ini berperan sebagai penopang psikologis untuk meningkatkan ketahanan terhadap stres serta performa akademik. Pada saat yang sama, studi resiliensi oleh Cassidy (2016) memperkuat pandangan bahwa kemampuan adaptif dan ketekunan dalam menghadapi tekanan adalah faktor kunci dalam perkembangan profesional.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan efikasi diri karier dan kesiapan kerja (Pramesti & Widodo, 2022; Rizki & Haris, 2021). Selain itu, Setiawan dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa *hardiness* berkorelasi dengan orientasi masa depan mahasiswa, memperlihatkan bahwa individu yang tangguh lebih mampu merencanakan dan mengarahkan jalur kariernya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada kelompok mahasiswa secara umum, bukan secara khusus pada mahasiswa BK yang memiliki tuntutan profesi berbeda. Meskipun penelitian mengenai *work readines* telah banyak dilakukan, terdapat sejumlah celah penelitian yang belum terisi secara optimal. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada faktor teknis seperti

pengalaman magang, keterampilan kerja, dan kemampuan akademik, sehingga aspek psikologis khususnya *hardiness* dan resiliensi belum dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan kesiapan kerja. Selain itu, *hardiness* dan resiliensi dalam banyak penelitian masih diteliti secara terpisah, padahal keduanya dapat berfungsi sebagai modal psikologis yang saling melengkapi dalam mendukung kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model empiris masih sangat terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa BK yang menghadapi tekanan emosional lebih tinggi dibanding mahasiswa dari program studi lain. Keterbatasan lain terlihat dari minimnya penelitian yang secara khusus menelaah kesiapan kerja calon konselor, padahal profesi mereka membutuhkan ketahanan mental dan adaptabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif pengaruh *hardiness* dan resiliensi terhadap *work readiness* mahasiswa BK, sehingga dapat memberikan kontribusi baru baik secara teoretis maupun

Berdasarkan celah penelitian tersebut, judul penelitian ini diangkat untuk memperkuat pemahaman mengenai kesiapan kerja mahasiswa program studi bimbingan dan konseling melalui penekanan pada faktor psikologis yang selama ini relatif terabaikan. Mahasiswa BK dipersiapkan untuk profesi yang menuntut kemampuan regulasi emosi, ketahanan mental, serta kesiapan menghadapi tekanan interpersonal yang tinggi, sehingga *academic hardiness* dan resiliensi akademik dalam satu kerangka konseptual untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif dengan kesiapan kerja mahasiswa BK. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh antara *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut : (1) *academic hardiness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *work readiness* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling; (2) resiliensi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *work readiness* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling; (3) *academic hardiness* dan resiliensi akademik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *work readiness* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Pengujian hipotesis ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai peran faktor psikologis sebagai modal penting dalam mendukung kesiapan kerja di pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (Creswell, 2014). Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 537 mahasiswa aktif. Penentuan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa semester 1 dan 3 yang berada pada rentang usia 18 – 21 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 172 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologis yang terdiri atas skala *academic hardiness*, skala *resiliensi akademik*, dan skala *work readines*. Variabel penelitian meliputi variabel bebas *academic hardiness* (X_1) dan resiliensi akademik (X_2), serta variabel terikat *work readines* (Y). Seluruh instrumen disusun menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), yang memuat item favorable dan unfavorable.

Instrumen penelitian *academic hardiness* dikembangkan berdasarkan teori Kobasa (1982) yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Skala *academic hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Ai Pipih Parhatul Hidayah (2025). Instrumen resiliensi akademik mengacu pada teori Cassady (2016) yang meliputi aspek *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, serta *negative affect and emotional response*. Skala resiliensi akademik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari instrumen yang disusun oleh Diki Herdiyansyah (2024). Sementara itu, skala *work readiness* dikembangkan berdasarkan teori Caballero (2011) yang mencakup aspek kecerdasan sosial, keterampilan kerja, kecerdasan organisasi, dan karakteristik personal.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum pengumpulan data. Validitas item diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan kriteria r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi 0,05. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria $\alpha > 0,6$ yang menunjukkan instrumen reliabel.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala *academic hardiness* memiliki 9 butir pernyataan valid dan 2 butir gugur, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,726. Skala resiliensi akademik terdiri atas 43 butir valid dan 17 butir

gugur, serta memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,914. Sementara itu, skala *work readiness* menunjukkan 41 butir valid dan 7 butir gugur, dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,929. Seluruh instrument penelitian dinyatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh melampaui nilai r_{tabel} sebesar 0,61.

Analisis data dilakukan melalui analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 27 untuk menguji hubungan *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness*. Sebelum analisis inferensial, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Apabila asumsi regresi linier berganda tidak terpenuhi, maka digunakan uji nonparametrik *Spearman Rank Order (Spearman's rho)* sebagai alternatif analisis hubungan antarvariabel (Subhaktiyasa et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness* pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. Pada bagian ini terlebih dahulu disajikan gambaran deskriptif dan kategorisasi variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Apabila asumsi regresi linier berganda tidak terpenuhi, maka analisis hubungan antar variabel dilakukan uji nonparametric *Spearman Rank Order (Spearman's Rho)* sebagai alternatif analisis statistik.

1. Profil *Academic Hardiness*, Resiliensi Akademik, dan *Work Readiness*

Pada bagian ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi responden, penelitian ini menyajikan hasil analisis deskriptif berupa nilai rata-rata dan kategorisasi skor pada variabel *academic hardiness*, resiliensi akademik dan *work readiness*. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan tingkat masing-masing variabel berdasarkan distribusi frekuensi, presentase, serta nilai rata-rata pada setiap aspek yang diukur. Hasil profil *academic hardiness*, resiliensi akademik, dan *work readiness* tersebut disajikan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Profil *Academic Hardiness*, Resiliensi Akademik, dan *Work Readiness*

Variabel	Rata-rata Jenis Kelamin	Kategori Skor		Aspek	
		Kriteri Kategorisasi Skor	Distribusi Kategori n (%)	Aspek	Rata-rata
<i>Academic Hardiness</i>	L : 26,7 P : 27,3	Rendah (9 -20)	2 (1,2)	<i>Control</i>	2,8
		Sedang (20 – 26)	53 (30,8)	<i>Commitment</i>	3,1
		Tinggi (26 – 36)	117 (68,0)	<i>Challenges</i>	2,9
Resiliensi Akademik	L : 125,4 P : 130,8	Rendah (43 – 86)	0 (0,0)	<i>Perseverance</i>	2,8
		Sedang (86 - 130)	96 (55,8)	<i>Reflecting & Adaptive Help Seeking</i>	2,9
		Tinggi (130 – 172)	76 (44,2)	<i>Negative Affect & Emotional Response</i>	2,9
<i>Work Readiness</i>	L : 117,1 P : 124,0	Rendah (41- 82)	0 (0,0)	Kecerdasan Sosial	2,7
		Sedang (82- 124)	125 (72,7)	Keterampilan	2,8
		Tinggi (124- 164)	47 (27,3)	Kecerdasan Organisasi	3,0
				Karakteristik Personal	2,8

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel *academic hardiness*, rata-rata skor mahasiswa perempuan 27,3%, lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki 26,7% dengan mayoritas responden berada pada kategori skor tinggi 68,0 %. Aspek dengan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *academic hardiness* adalah *commitment* sebesar 3,1. Pada variabel resiliensi akademik, mahasiswa Perempuan juga memiliki rata-rata skor lebih tinggi 130,8% dibandingkan mahasiswa laki-laki 125,4% dengan Sebagian besar responden berada pada kategori sedang 55,8%. Aspek tertinggi pada variabel resiliensi akademik adalah *reflecting and adaptive help seeking* sebesar 2,9. Selanjutnya, pada variabel *work readiness*, mahasiswa perempuan kembali menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi 124,0% dibandingkan mahasiswa laki-laki 117,1%, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang 72,7%. Aspek dengan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *work readiness* adalah kecerdasan organisasi sebesar 3,0.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian, dengan hasil pengujian pada variabel *academic hardiness*, resiliensi akademik, dan *work readines*. Disajikan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Uji Normalitas	N	Statistik	Sig.	Keterangan
Residual	Kolmogorov - Smirnov	172	0,098	<0,001	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov – Smirnov yang disajikan pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar <0,001. Nilai signifikansi tersebut <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data esidual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Setelah dilakukan uji normalitas, tahap selanjutnya adalah uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara *work readines* sebagai variabel terikat (Y) dengan *academic hardiness* (X1) dengan resiliensi akademik (X2) sebagai variabel bebas. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi *deviation from linearity*, Dimana nilai Sig. > 0,05 menunjukkan adanya hubungan liner antar variabel, sedangkan nilai Sig. < 0,05 menunjukkan hubungan yang tidak linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sumber Variasi	df	F	Sig. (p)	Keterangan
<i>Academic Hardiness – Work Readines</i>	<i>Deviation from Liniarity</i>	15	0,526	0,923	Linier
Resiliensi Akademik – Work Readines	<i>Devation from Liniarity</i>	51	1,721	0,008	Tidak Linier

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linierity* untuk variabel *Academic Hardiness* sebesar 0,923 ($> 0,05$) dan variabel Resiliensi Akademik ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan hanya variabel X1 yang memiliki hubungan linier dengan Y, sedangkan variabel X2 tidak memenuhi asumsi linieritas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Berikut tabel 4 hasil uji multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	B	Understandardized Coefficients		Standard Coefficients		Collinierity Statistics	
		Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.319		2.386	.018		
	<i>Academic Hardiness</i>	.136	.365	.028	.381	.704	1.953
	Resiliensi Akademik	.764	.079	.709	9.619	<.001	1.953

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada tabel 4, nilai *tolerance* pada variabel *academic hardiness* dan resiliensi akademik masing-masing sebesar 0,512 ($< 0,10$) dengan nilai *VIF* sebesar 1,953 ($< 10,00$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat kolerasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga model penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glester untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam penelitian. Berikut pada tabel 5 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Understandardized Coefficients		Standar Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.665	5.001		.333	.740
	<i>Academic Hardiness</i>	-.009	.232	-.004	-.037	.970
	Resiliensi Akademik	.49	.052	.102	.955	.341

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *academic hardiness* sebesar 0,970 dan pada variabel resiliensi akademik sebesar 0,341, yang seluruhnya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat, data dinyatakan berdistribusi tidak normal, namun linier. Karena prasyarat tidak terpenuhi maka peneliti menggunakan uji nonparametric, dalam penelitian ini dilakukan uji nonparametric menggunakan *Spearman Rank Order (Spearman's Rho)*. *Nonparametrik Spearman Rank Order (Spearman's Rho)* dipilih karena menunjukkan data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi parametrik, seperti distribusi normal atau data berskala ordinal. Berikut pada tabel 6 menunjukkan hasil uji nonparametric *spearman rank order*.

Tabel 6. Hasil Uji Nonparametrik *Spearman Rank Order*

	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N
<i>Academic Hardines</i>	1.000	0,001	172
Resiliensi Akademik	0,717	0,001	172
<i>Work Readines</i>	0,490	0,001	172

Berdasarkan pada tabel hasil uji hipotesis, nilai Sig. 0,001 (<0,05) sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *academic hardines* dan resiliensi akademik terhadap *work readines* pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling.

Pembahasan

Hasil kondisi dan kategorisasi variabel penelitian menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kondisi psikologis akademik yang cukup positif. Ketangguhan akademik dan resiliensi akademik yang berkembang dengan baik mencerminkan kemampuan responden dalam mengelola tuntutan belajar, bertahan menghadapi tantangan, serta menyesuaikan diri terhadap tantangan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya mampu menghadapi kesulitan secara emosional, tetapi juga memiliki keterlibatan aktif dan strategi adaptif dalam menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapi.

Lebih lanjut, *work readiness* yang ditunjukkan oleh responden menggambarkan adanya kesiapan dasar untuk memasuki dunia kerja, baik dari sisi kemampuan personal maupun pemahaman terhadap lingkungan organisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti resiliensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja, karena resiliensi membantu individu menghadapi tekanan dan perubahan lingkungan profesional secara lebih efektif (Meha & Nasution, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja dengan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari kegagalan, beradaptasi secara fleksibel, serta mengembangkan keterampilan pribadi yang relevan bagi dunia kerja (Zahroh et al., 2025). Keterlibatan antara aspek psikologis akademik dan *work readiness* ini mengisyaratkan bahwa pengalaman belajar di perguruan tinggi, termasuk melalui *internship*, kegiatan organisasi, dan pengembangan soft skills, berperan penting dalam membentuk sikap, karakter, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Putri & Sulistiobudi, 2024). Dengan demikian, penguatan ketangguhan dan resiliensi akademik dapat dipandang sebagai faktor pendukung strategis dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Sejalan dengan hasil kondisi responden tersebut, analisis lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kondisi psikologis akademik dan kesiapan kerja ditinjau dari jenis kelamin serta aspek dominan pada masing-masing variabel. Mahasiswa perempuan menunjukkan kondisi *academic hardiness*, resiliensi akademik, dan *work readiness* yang relative lebih baik dibandingkan mahasiswa laki-laki, yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan kesiapan yang lebih kuat dalam menghadapi tuntutan akademik maupun profesional. Pada variabel *academic hardiness*, kondisi ini

terutama ditopang oleh kuatnya aspek *commitment*, yang menandakan keterlibatan dan konsistensi mahasiswa dalam menjalani proses akademik. Pada resiliensi akademik, kondisi yang cukup baik tercermin dari dominannya aspek *reflecting and adaptive help seeking*, yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi serta mencari dukungan secara adaptif ketika menghadapi tekanan akademik. Sementara itu, pada variabel *work readiness*, kondisi kesiapan kerja responden diperkuat oleh menonjolnya aspek kecerdasan organisasional, yang mengindikasikan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika, peran, dan tuntutan dalam lingkungan kerja.

Penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk menentukan analisis hipotesis yang tepat, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi $<0,001$, sehingga residual dinyatakan tidak normal karena nilai $< 0,05$. Namun, uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* untuk variabel *Academic Hardiness* sebesar 0,923 ($> 0,05$) dan variabel Resiliensi Akademik ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan hanya variabel X1 yang memiliki hubungan linier dengan Y, sedangkan variabel X2 tidak memenuhi asumsi linieritas. Karena asumsi regresi linier berganda tidak terpenuhi, peneliti tidak dapat menggunakan analisis regresi parametrik. Oleh sebab itu, digunakan alternatif uji *Spearman Rank Order (Spearman's Rho)*, yang tepat untuk data berkarakter ordinal. Berdasarkan tidak terpenuhinya analisis linier tersebut, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Spearman Rank Order (Spearman's Rho)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah 0,001 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness* pada mahasiswa bimbingan dan konseling. Selain signifikan, hubungan ketiga variabel juga bergerak ke positif. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic hardiness* dan resiliensi akademik semakin tinggi pula *work readiness* nya. Sebaliknya, penurunan *academic hardiness* dan resiliensi diikuti oleh penurunan *work readiness*. Dengan demikian, ketiga variabel bergerak searah.

Pengaruh antara ketiga temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji *Spearman Rho* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness*. Mahasiswa yang memiliki ketangguhan akademik serta kemampuan beradaptasi yang baik terhadap tekanan dan tantangan akademik

cenderung menunjukkan kesiapan kerja yang lebih optimal, baik dari aspek sikap, keterampilan, maupun kesiapan psikologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Perkmann et al. (2021) yang menegaskan pentingnya faktor psikologis internal dalam pengembangan kompetensi individu. Lebih lanjut, Savickas et al. (2009) dan Johnston (2018) menekankan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh ketangguhan dan kemampuan adaptif individu. Dukungan empiris lainnya dikemukakan oleh Creed et al. (2009) serta Luthans et al. (2007) yang menyatakan bahwa resiliensi dan ketahanan psikologis merupakan sumber daya penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tuntutan dan dinamika dunia kerja.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian Kumara et al (2024) yang menyoroti pentingnya kesiapan karier mahasiswa dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan karier dipengaruhi oleh kesiapan psikologis individu, termasuk kemampuan merencanakan masa depan, sikap adaptif terhadap perubahan, serta kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menempatkan *academic hardiness* dan resiliensi akademik sebagai salah satu sumber daya psikologis internal yang berkontribusi dalam membentuk *work readines*. Kumara et al. (2024) juga menegaskan bahwa mahasiswa dengan kesiapan karier yang baik cenderung memiliki kejelasan tujuan, sikap proaktif, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan profesional (Kumara et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga oleh faktor internal yang mendorong individu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berorientasi pada tujuan karier. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Kumara et al. (2024) dengan menekankan peran *academic hardiness* sebagai faktor psikologis internal yang relevan dalam mendukung kesiapan kerja mahasiswa, khususnya pada konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian (Herdiansyah & Fauziah, 2024) yang menegaskan bahwa resiliensi akademik merupakan kapasitas penting dalam membantu individu beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari tekanan serta tantangan akademik. Dalam penelitian, (Herdiansyah & Fauziah, 2024) menjelaskan bahwa individu dengan resiliensi akademik yang tinggi cenderung mampu mengelola stress, memulihkan diri dari kegagalan, serta mempertahankan keterlibatan aktif dalam proses

akademik. Kondisi tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa, karena kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dari tekanan akademik menjadi modal psikologis yang penting dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Herdiansyah dan Fauziah (2024) dengan menempatkan resiliensi akademik tidak hanya sebagai faktor penunjang keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang mendukung kesiapan kerja mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil kajian Setyowati et al. (2024) yang menegaskan bahwa *academic hardiness* merupakan sumber daya psikologis penting dalam membantu individu bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan serta tuntutan akademik (Setyowati et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *academic hardiness* melalui intervensi *Adventure Based Counseling* berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengelola stress, mempertahankan komitmen akademik, serta memakai tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *academic hardiness* berperan sebagai faktor internal yang mendukung kesiapan kerja mahasiswa. Individu dengan tingkat *academic hardiness* yang tinggi cenderung memiliki ketekunan, control diri, serta orientasi tujuan yang jelas, yang merupakan karakteristik esensial dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Setyowati et al. (2024) dengan menempatkan *academic hardiness* tidak hanya sebagai faktor penunjang ketahanan akademik, tetapi juga sebagai modal psikologis yang berkontribusi terhadap pembentukan *work readines* mahasiswa, khususnya pada konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Meskipun hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *academic hardiness* dan resiliensi akademik dengan *work readines* tingkat kesiapan kerja mahasiswa yang masih berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. *Academic hardiness* dan resiliensi akademik secara komperhensif memerlukan intervensi yang lebih terarah, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan *soft skills*, simulasi dunia kerja, serta program magang yang terstruktur. Dengan demikian, hubungan yang signifikan secara statistic perlu diikuti dengan strategi pengembangan yang sistematis agar kesiapan

kerja mahasiswa dapat mencapai kategori tinggi. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menawarkan kontribusi empiris yang berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menelaah kesiapan kerja atau faktor psikologis secara parsial dan pada populasi mahasiswa secara umum. Penelitian ini secara spesifik menguji peran *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness* pada mahasiswa bimbingan dan konseling, sebuah konteks yang masih relative jarang dikaji. Dengan menyoroti hubungan langsung antara faktor psikologis internal dan kesiapan kerja, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan selanjutnya, tetapi juga memberikan landasan kontekstual yang relevan bagi pengembangan strategi pembelajaran dan layanan pengembangan karir di program studi Bimbingan dan Konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *academic hardiness* dan resiliensi akademik terhadap *work readiness* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel tersebut bersifat signifikan. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *academic hardiness* dan resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *work readiness* mereka. Sebaliknya, penurunan pada *academic hardiness* dan resiliensi akademik akan diikuti oleh penurunan *work readiness*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *academic hardiness*, resiliensi akademik, dan *work readiness* memiliki keterkaitan yang searah dan saling mendukung dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

REFERENSI

- Azizah, J. N., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Antara Hardiness Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Selama Pandemi Covid 19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 212–223.
- Bachtiar, F. A. P., Zikrinawati, K., & Arifah, I. N. (2025). Resiliensi Pegawai Dalam Menghadapi Beban Kerja Pada Pegawai Unit Penilaian Kompetensi Badan Kepegawaian Daerah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 165–173.
- Borg, J., Borg, N., Scott-Young, C. M., & Naderpajouh, N. (2021). The Work Readiness–Career Resilience Linkage: Implications For Project Talent Management. *International Journal Of Managing Projects In Business*, 14(4), 917–935.

- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (Wrs): Developing A Measure To Assess Work Readiness In College Graduates. *Journal Of Teaching And Learning For Graduate Employability*, 2(1), 41–54.
- Cahyani, N. W. N. (2022). *Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Menghadapi Kecemasan Karir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Iain Ponorogo)* [Phd Thesis, Iain Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/21065/1/E-Theses%20novia.pdf>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (Ars-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers In Psychology*, 7, 1787.
- Fauziah, A. H. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengelola Emosi Negatif Serta Membangun Relasi Harmonis Antar Mahasiswa. *Journal Of Counseling & Psychotherapy Research*, 1(1). <https://journal.alifba.id/index.php/jcpr/article/download/92/59>
- Herdiansyah, D., & Fauziah, M. (2024). Development Of Academic Resilience Instrument For Junior High School Students: A Rasch Model Analysis. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(4), 1305. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.11322>
- Herdiansah, D (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Religiusitas terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Danureja Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan
- Hidayah, A. P. P. (2025). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Academic Hardiness Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan. Universitas Ahmad Dahlan
- Khaekal, M. F. K., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2022). Resilience Academic Sebagai Prediktor Terhadap Burnout Academic Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 126–134.
- Kumara, A. R., Wiyono, B. B., Atmoko, A., & Hambali, I. (2024). *Career Readiness Of High School Students: A Comparative Study From A Gender Perspective*.
- Limin, R. O., & Agustina, A. (2024). Hubungan Resiliensi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 448–456.
- Meha, N. L., & Nasution, M. S. A. (2025). Resilience And Interpersonal Skills Shape Work Readiness Of Ormawa Students: Resiliensi Dan Keterampilan Interpersonal Membentuk Kesiapan Kerja Mahasiswa Ormawa. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070.
- Nisa, S. S., Zuhro'fitriana, A. Q., & Adibah, D. F. (2025). Ketidaknyamanan Akademik: Pergulatan Mahasiswa Antara Minder Dan Tuntutan Lingkungan Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 527–535.
- Nuraini, N. L. S., Rini, T. A., Cholifah, P. S., Aurelia, D., Wahyuni, M. A. T., & Afifah, R. (2025). Profil Resiliensi Akademik Mahasiswa Dan Kebutuhannya Dalam Menghadapi Tantangan Tugas Akhir. *Indonesian Journal Of Counseling And Development*, 7(1), 25–39.
- Putri, F. A., & Sulistiobudi, R. A. (2024). Shaping The Future Of Work Readiness Of Internship Students: Role Of Gen Zâ€™ S Resilience. *Jurnal Paedagogy*, 11(4), 672–683.

- Rakhmah, A. S. (2021). *Ketangguhan (Hardiness) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Yang Bekerja Part Time* [Phd Thesis, Iain Purwokerto].
- Setyowati, A., Partini, S., Wahyudi, A., Rahayu, Y. I., Ardini, F. M., & Widiatmoko, M. (2024). Melatih Academic Hardiness Melalui Petualangan: Dampak Adventure Based Counseling Pada Siswa. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 8(2), 217–227. <https://doi.org/10.30653/001.202482.384>
- Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., Candrawati, S. A. K., Dharma, I., & Saputra, I. (2025). Uji Korelasi Dalam Penelitian Kuantitatif: Kajian Konseptual, Asumsi Statistik, Dan Implikasi Praktis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4).
- Sutanto, M. E., & Nurcahyo, F. A. (2025). Eksplorasi Academic Hardiness Pada Mahasiswa. *Psychopreneur Journal*, 9(1), 41–49.
- Wardhani, N., Agustiani, H., Hutasuhut, I. J., & Siswadi, A. G. P. (2025). Analisis Hubungan Gratitude Dan Academic Buoyancy Sebagai Kekuatan Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1), 630–640.
- Zahroh, N. K., Aziza, D. N., Asperi, M. A., Cholili, A. H., & Najmi, M. I. I. A. (2025). Kontribusi Self-Resiliensi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir. *Resilience: Journal Of Psychology*, 1(2), 37–45.